

Pro-Environmental Behavior from the Perspectives of Environmental Self-Efficacy and Social Norm of PKK Administrator in Batang Regency

Uni Kuslantasi

Abstract

One of the biggest challenges in today's social life is the lack of pro-environmental behavior by the community that can contribute to the environmental problems. This study aims to determine the relationships between environmental self-efficacy and social norms with pro-environmental behavior on PKK administrator. The population of this research involves 551 PKK administrators in Batang Regency who completed their high school. Participants of this study were 221 (M age = 43.59; SD age = 8.46) who were selected using a proportionate random sampling technique. Data were collected using the translated versions of the Pro-Environmental Behavior Scale (14 items; $\alpha = .922$), the Environmental Self-Efficacy Scale (ESE) (20 items; $\alpha = .968$), and the Social-Norm Espousal Scale (SNES) (14 items; $\alpha = .810$). This research employs quantitative method in which multiple regression analysis depicted that the hypothesis of this study can be accepted with a significance value of 0.000 which means less than 0.05 meaning that there is a relationship between environmental self-efficacy and social norms with pro-environmental behavior. Based on R^2 test, there was a significant positive relationship between social norms with pro-environmental behavior. However, environmental self-efficacy was not significantly correlated with pro-environmental behavior so that hypothesis in this study is accepted. Social norm contributed 93.8% to pro-environmental behavior and the rest is influenced by variables outside of this study. Pro-environmental behavior implemented by PKK members has an important role in the process of intergenerational transfer especially to their family members.

Keywords: *pro-environmental behavior, environmental self-efficacy, social norm, PKK administrators*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius seperti punahnya keanekaragaman hayati, peningkatan suhu bumi, naiknya permukaan air laut dan kerusakan terumbu karang (D'Arco & Marino, 2022). Untuk mengatasi permasalahan ini, penting ditekankan bagi setiap pemangku kepentingan termasuk masyarakat, pemerintah, perusahaan dan organisasi lainnya untuk bergerak melindungi lingkungan sekitar.

Salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan bermasyarakat saat ini dan perlu segera mendapat perhatian adalah perilaku tidak ramah lingkungan seperti membuang sampah secara sembarangan dan berlebihan yang dapat merusak lingkungan sekitar. Upaya untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan tergantung pada perilaku individu dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Oleh karena itu, analisa yang lebih mendalam mengenai mekanisme di balik perilaku ramah lingkungannya seperti kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang) akan berkontribusi penting terhadap konsep dan praktek perilaku ramah lingkungan (Kaza dkk., 2018).

Permasalahan lingkungan secara umum tidak lepas kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Perilaku ramah

lingkungan atau *pro-environmental behavior* (PEB) adalah sikap dan tindakan seseorang yang berupaya mengurangi aktivitas yang berdampak negatif terhadap kelestarian alam. Perilaku ramah lingkungan juga dapat diartikan sebagai usaha-usaha dari seseorang untuk membatasi tindakan yang dapat merusak dan membahayakan lingkungan alam sekitar (Kollmus, dalam Wang & Mangmeechai, 2021). Beberapa jenis perilaku yang mencerminkan ramah lingkungan antara lain: kegiatan daur ulang sampah, pengurangan penggunaan energi dan air serta konsumsi pangan yang berkelanjutan (Onel & Mukherjee, 2016).

Bentuk perilaku ramah lingkungan tidak terbatas pada perilaku individu melainkan juga perilaku ramah lingkungan secara kolektif sebagai sebuah organisasi. Sebagai contoh, organisasi pemerintahan berperan dalam mewujudkan perilaku ramah lingkungan melalui pengaturan kebijakan untuk mengurangi dampak lingkungan seperti pengembangan bank sampah (Riswana dkk., 2018) dan pembatasan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) (Wahyudi, 2019).

Organisasi swasta dalam hal ini perusahaan dapat berperan melalui kebijakan yang mengarah pada penggunaan teknologi ramah lingkungan, penyediaan produk berbahan dasar sampah daur ulang, penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau *Corporate Social Environmental Responsibility* (CSER) (Yuan dkk., 2020) dan pengelolaan limbah pabrik yang baik. Organisasi masyarakat lainnya seperti lembaga swadaya masyarakat dapat berkontribusi dalam perlindungan lingkungan melalui gerakan aksi lingkungan baik berupa kegiatan konservasi, kemitraan dengan berbagai pihak, advokasi dan pendampingan teknis dalam pengelolaan lingkungan (Riva dkk., 2013). Masyarakat sendiri dapat

berkontribusi dalam upaya perlindungan lingkungan misalkan dengan mengurangi penggunaan kantong plastik (Astuti, 2018), menggunakan barang elektronik secara bijaksana, dan menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Pada tingkatan keluarga, orang tua umumnya diyakini mempengaruhi hasil sosialisasi anak-anak lebih dari siapa pun, secara langsung dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka dan secara tidak langsung ketika anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka (John, 1999). Berkaitan dengan perilaku ramah lingkungan, penelitian terdahulu menemukan bahwa orang tua memang mempengaruhi perilaku anak-anak untuk peduli terhadap lingkungan (Meeusen, 2014). Misalnya, Ando dkk., (2015) menemukan bahwa para orang tua mempengaruhi perilaku penanganan sampah anak-anak mereka yang berumur sekitar 9-10 tahun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Langsung dengan bertindak sebagai panutan dan secara tidak langsung melalui anak-anak yang melihat perilaku pro-lingkungan orang tua mereka.

Pada kelompok usia yang sama, Matthies dkk. (2012) menemukan bahwa perilaku, pujian, dan sanksi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap perilaku daur ulang yang ditunjukkan oleh anak-anak. Komunikasi antara orang tua – anak yang dapat meningkatkan kesadaran masalah anak-anak lebih efektif dibanding peniruan yang dilakukan anak terhadap perilaku orang tuanya. Pada kelompok usia anak-anak yang lebih dewasa, yaitu 16-18 tahun, Grønhøj dan Thøgersen (2012) juga menemukan pengaruh orang tua terhadap anak untuk melakukan kegiatan ramah lingkungan di level rumah tangga, dapat ditemukan dalam beragam perilaku, seperti menangani limbah dengan benar,

membeli produk ramah lingkungan, dan membatasi penggunaan listrik. Ditegaskan lebih lanjut, penelitian tentang transfer antar generasi (*intergenerational transfer*) mengenai nilai-nilai umum, sikap perilaku tertentu dan perilaku ramah lingkungan dari orang tua ke anak, ditemukan korelasi yang lebih kuat pada perilaku ramah lingkungan spesifik dibanding sikap dan nilai yang lebih abstrak (Grønhøj & Thøgersen, 2009).

Isu-isu terkait lingkungan dan pengelolaan sampah menjadi fokus utama program kerja Pemerintah Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2018. Pada saat itu, Pemerintah Kabupaten Batang mulai menyatakan bahwa Kabupaten Batang ada dalam kondisi darurat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) melihat tidak berimbangnya jumlah tonase sampah harian dengan kapasitas TPA Randukuning, sebagai satu-satunya TPA di Kabupaten Batang. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut sudah *overload* disebabkan semakin tingginya volume sampah rumah tangga yang mendominasi volume sampah yang ada (Buwono, 2021). Tonase sampah harian Kabupaten Batang melonjak cukup tajam dalam tiga tahun terakhir. Pada 2018-2019, per hari volume sampah di Batang di kisaran 150 ton hingga 200 ton, data terakhir pada tahun 2021 tonase sampah melonjak lebih dari dua kali lipat mencapai 500 ton per hari (Amdani, 2021).

Disamping tidak berimbangnya tonasi sampah dan kapasitas TPA, perilaku masyarakat Kabupaten Batang juga menjadi sorotan tersendiri. Dikutip dari rilis berita Pemerintah Kabupaten Batang pada 22 November 2019 memberitakan bahwa Bupati Batang, Dr. Wihaji, S.Ag, M.Pd mengeluarkan pernyataan bahwa Kabupaten Batang darurat sampah, pasalnya tumpukan sampah menutup dan

menyumbat aliran sungai pada saat musim penghujan. Sampah yang dibuang sembarangan termasuk ke sungai-sungai berpotensi menjadi biangnya banjir di Batang khususnya di wilayah perkotaan (Edo, 2019).

Salah satu organisasi yang memiliki perhatian khusus terkait kondisi darurat sampah dan isu-isu lingkungan lain di Kabupaten Batang adalah organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kabupaten Batang. Melalui surat edaran Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Batang Nomor E/240/PKK KAB/X/2019, PKK Kabupaten Batang menginisiasi munculnya gerakan pengelolaan lingkungan oleh masyarakat yakni gerakan *ecobricks*. Gerakan ini mencakup himbauan, arahan dan saran dalam pengurangan sampah plastik dan pelestarian lingkungan hidup bagi pengurus dan anggota PKK yang diharapkan berdampak luas terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan lomba inovasi pemanfaatan *ecobrick* sehingga diharapkan dapat menjadi stimulus bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan *ecobrick* dengan semangat secara masiv.

Hasil wawancara awal pada tanggal 5 April 2022 dengan delapan orang pengurus PKK baik di Desa Kalisalak dan Kelurahan Proyonanggan Selatan menunjukkan bahwa gerakan *ecobricks* mampu menggerakkan seluruh anggota keluarga maupun masyarakat sekitar tempat tinggal untuk melakukan kegiatan pilah sampah. Hal ini ditunjukkan dalam aktivitas keseharian seperti anak-anak yang mulai membuang sampah plastik bekas jajan ke tempat yang sudah disediakan atau membawanya pulang untuk diberikan kepada ibunya. Para suami juga memisahkan sampah plastik dengan sampah yang lain pada saat melakukan kerja

bhakti, untuk kemudian sampah plastiknya dikelola oleh pengurus PKK menjadi *ecobrick*. Para pedagang warung atau toko juga memisahkan sampah plastik dagangannya karena sudah dipesan dan akan diambil oleh pengurus PKK di lingkungannya. Sejak kegiatan *ecobrick* tersebut, lingkungan sekitar di desa Klisalak dan Kelurahan Proyonanggan Selatan dapat dilihat lebih bersih dan nyaman dari sampah. Selain itu, pengurus PKK menjadi lebih aktif melakukan kebersihan lingkungan sehingga tidak nampak lagi sampah yang berserakan di berbagai tempat umum. Hal ini menjadi hal penting bahwa perilaku lingkungan yang dilakukan pengurus PKK dapat menjadi *intergenerational transfer* dalam menumbuhkan efikasi diri lingkungan pada anggota keluarga serta lingkungan di tempat tinggalnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui berita *online*, diketahui bahwa Desa Kalisalak dan Kelurahan Proyonanggan Selatan di Kecamatan Batang memiliki keunggulan dalam penerapan perilaku pro-lingkungan dibanding desa dan kelurahan lain di Kabupaten Batang dari sisi jenis kegiatan, partisipasi warga dan keaktifan pengurus. Jumadi (2021) menjelaskan bahwa pengurus PKK di desa Kalisalak tersebut telah memulai gerakan Pujasalika (Pusat Belanja Sahabat Lingkungan Kalisalak) yang mana gerakan tersebut fokus dalam 2 (dua) bidang yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan tempat berjualan makanan-makanan tradisional dan pengelolaan lingkungan melalui bank sampah.

Di sisi lain, Kelurahan Proyonanggan Selatan merupakan peraih peringkat pertama dan desa Kalisalak adalah juara kedua pada lomba inovasi pemanfaatan *ecobricks*. Hal ini dapat diterjemahkan bahwa masyarakat desa Proyonanggan

Selatan khususnya para pengurus PKK memiliki semangat dalam mendukung kebijakan daerah dalam berperilaku ramah lingkungan dengan memilah sampah plastik dan sampah rumah tangga untuk kemudian sampah plastik tersebut dijadikan bahan utama pembuat gapuro (Kalipucang Wetan Saiki, 2021).

Dinamika perilaku ramah lingkungan yang ada di Desa Kalisalak dan Kelurahan Proyonanggan Selatan tersebut nantinya dapat dijadikan percontohan bagi desa dan kelurahan lain di Kabupaten Batang yang belum secara masif menunjukkan perilaku ramah lingkungan. Peneliti tertarik untuk menganalisa lebih lanjut perilaku ramah lingkungan di kedua lokasi tersebut dipandang dari sisi efikasi diri lingkungan (*environmental self-efficacy*) karena belum banyak penelitian di Indonesia yang menganalisa hubungan antara perilaku ramah lingkungan dan efikasi diri lingkungan.

Efikasi diri lingkungan dalam penelitian Osman dkk. (2014) yang dilakukan terhadap 50 mahasiswa jurusan bisnis di Malaysia, disebut sebagai salah satu faktor penting dalam variabel psikologi terhadap perilaku peduli lingkungan. Efikasi diri lingkungan penting karena ketika individu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan hal yang positif terkait dengan lingkungan maka keyakinan tersebut akan memudahkan individu untuk berperilaku ramah lingkungan. Efikasi diri lingkungan dipilih karena pada penelitian sebelumnya ditemukan menjadi variabel yang memiliki keterkaitan dengan perilaku ramah lingkungan. Hal tersebut dikuatkan dengan temuan Abraham dkk (2015) dalam penelitiannya terhadap 205 mahasiswa S1 di Jakarta, yang menyebutkan bahwa efikasi diri lingkungan yang tinggi akan membuat perilaku ramah lingkungan yang tinggi.

Di samping efikasi diri lingkungan, penelitian ini juga melibatkan variabel norma sosial (*social norm*), karena beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda dalam menyimpulkan keterkaitan antara norma sosial dan perilaku ramah lingkungan. Reese dkk (2014) yang melakukan penelitian pada 132 tamu hotel di Luxemburg menjelaskan bahwa norma sosial memiliki dampak yang kuat pada perilaku pro-sosial dan ramah lingkungan individu. Misalnya, norma sosial mempengaruhi seberapa kuat orang membuang sampah di lingkungan, apa yang dibeli, keterlibatan dalam pengurangan sampah, atau penggunaan kembali handuk di hotel, dan dengan demikian mengurangi penggunaan sumber daya air dan deterjen.

Alló dan Loureiro (2014) dalam penelitian meta analisisnya terhadap 58 penelitian internasional menunjukkan bahwa norma sosial dan faktor budaya dapat membantu dalam mempromosikan perilaku ramah lingkungan, dan lebih jauh lagi, norma sosial dapat memberikan saran konstruktif untuk mempromosikan perilaku ramah lingkungan. Thomas dan Sharp (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku daur ulang di Inggris. Dalam penelitian tersebut, ditentukan bahwa faktor-faktor memengaruhi bentuk perilaku ramah lingkungan salah satunya adalah norma sosial.

Pemerintah Kabupaten Batang pada tahun 2021 telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah. Regulasi tersebut bertujuan untuk menjamin hak setiap orang dalam mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat yang dilakukan melalui perubahan perilaku masyarakat terhadap sampah dan pengelolaan sampah. Salah satu bentuk pengaturan kepada

penduduk Batang dalam melakukan pemilahan sampah adalah adanya penerapan sanksi berupa teguran lisan, teguran tertulis dan denda administratif bagi pelanggar yang tidak melakukan pemilahan atau pengelompokan sampah sesuai dengan jenisnya (Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah, 2021).

Variabel efikasi diri lingkungan dan norma sosial merupakan variabel yang secara bersama-sama penting dalam kaitannya dengan perilaku ramah lingkungan. Gifford dan Nilsson (2014) melakukan penelitian terhadap hasil-hasil penelitian terkait faktor personal dan sosial yang berpengaruh pada perilaku ramah lingkungan. Mereka memaparkan bahwa faktor yang ada pada diri individu dan faktor sosial seperti norma akan bisa memiliki keterkaitan dengan perilaku ramah lingkungan. Pada konteks penelitian ini berarti efikasi diri lingkungan mewakili faktor internal individu sedangkan norma merupakan faktor sosial.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian di area psikologi keluarga karena melibatkan pengurus PKK sebagai subjek penelitian. Pengurus PKK yang dalam hal ini merupakan para ibu (mayoritas) dan bapak memiliki peran dan pengaruh terhadap anggota keluarganya. Suharto dkk (2016) mengemukakan bahwa interaksi yang terjadi dalam keluarga, antara bapak ibu, dengan anak-anak dan anggota keluarga lainnya saling memberikan pengaruh melalui stimulus dan respons. Gade (2012) juga menjelaskan bahwa ibu berpeluang menanamkan perilaku yang terpuji terhadap anaknya. Pengajaran tersebut perlu dilakukan karena anak akan menyerap setiap perilaku atau hal-hal yang diajarkan oleh orang tua (Setiani, 2018). Hal tersebut berarti, apabila pengurus PKK yang terdiri dari para

ibu (sebagai mayoritas) dan bapak memiliki perilaku yang ramah lingkungan maka nilai atau perilaku tersebut juga akan bisa menjadikan contoh untuk keluarga yang kemudian akan memengaruhi perilaku keluarga.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan salah satu dari beragam penelitian yang dapat digolongkan dalam bidang psikologi keluarga karena organisasi PKK memiliki kekhasan tersendiri dibanding organisasi lain dalam kaitannya proses internalisasi pengurus PKK terhadap anak, pasangan ataupun anggota keluarga lainnya. Secara formal kelembagaan, PKK merupakan organisasi bentukan pemerintah yang dinaungi Peraturan Presiden dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga, 2017). PKK merupakan mitra kerja pemerintah baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa hingga tingkat RT. Keberadaan lembaga PKK yang terstruktur dari pusat sampai dengan tingkat keluarga (dasa wisma) inilah yang menyebabkan PKK menjadi mitra kerja pemerintah dalam implementasi program dan kegiatan pemerintah terkait pemberdayaan keluarga. Sesuai dengan Pasal 4 ayat (3) Permendagri Nomor 36 Tahun 2020, POKJA IV adalah bidang yang menangani kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup, sedangkan POKJA II adalah bidang yang menangani pembinaan karakter keluarga. Kegiatan yang dimaksud antara lain; sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga, pelatihan pemanfaatan limbah rumah dengan Dinas Lingkungan Hidup. Contoh lain adalah kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui kegiatan satu anak satu botol. Hal ini dalam rangka menstimulus kepercayaan diri anak-anak untuk mengelola lingkungannya

(Permendagri Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Perpres 99/2017 Tentang Gerakan PKK, 2020).

Kekhasan lain dari organisasi PKK adalah kepemimpinan dalam PKK dimana secara hierarki ketua umum PKK adalah istri Menteri Dalam Negeri dan secara sistematis ketua di tingkat provinsi, kabupaten/kota adalah istri dari kepala daerah yang bersangkutan (Permendagri Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Perpres 99/2017 Tentang Gerakan PKK, 2020). Hal ini berlaku sampai dengan tingkat kecamatan, desa, hingga RT setempat. PKK menjadi khas karena istri kepala wilayah adalah *ex officio* ketua PKK, yang mana segala kebijakan dan ketetapan pemerintah yang lebih tinggi menjadi kebijakan PKK setempat dan kemudian menjadi kewajiban PKK dibawahnya untuk mendukung dan menjalankan program serta kegiatan yang sudah ditetapkan. Hal inilah yang dapat menguatkan norma sosial baik berupa aturan tertulis ataupun tidak tertulis menjadi penting dalam merubah perilaku.

Penelitian ini fokus pada pengurus PKK karena para pengurus telah banyak terlibat dan berpartisipasi dalam program dan kegiatan yang dijalankan oleh pemerintah. Para pengurus juga telah banyak ikutserta dalam sosialisasi dan pelatihan di berbagai bidang terkait keluarga yang mana menjadi tambahan pengetahuan tersendiri bagi mereka. Hal ini menjadi nilai tambah pengurus dibanding anggota PKK atau anggota masyarakat lainnya.

Pada penelitian ini, subjek pengurus PKK yang dilibatkan di Desa Kalisalak dan Desa Proyonanggan Selatan yang memiliki tingkat Pendidikan minimal SMA. Hal tersebut dilakukan didukung dari hasil penelitian Setyowati dan Mulasari

(2013) menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi bentuk perilaku ramah lingkungan adalah pengetahuan yang mana salah satu hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan melalui tingkat pendidikan formal, sehingga batasan tingkat pendidikan relevan diterapkan dalam penelitian ini.

Dinamika dan fenomena yang terjadi di Kabupaten Batang termasuk pada PKK yaitu mulai dari kondisi Kabupaten Batang darurat sampah, gerakan *ecobrick* meskipun belum mencakup perilaku ramah lingkungan secara luas, hingga kerjasama PKK dengan pemerintah daerah melalui dinas terkait dalam penguatan kebijakan dan pelaksanaan program. Hal ini semakin menguatkan penulis untuk melakukan penelitian terkait variabel efikasi diri lingkungan dan variabel norma sosial terhadap perilaku ramah lingkungan pada subjek pengurus PKK.

Pelibatan pengurus PKK merupakan hal yang penting, seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa PKK memiliki peran yang penting dalam menggerakkan perubahan perilaku masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan menggerakkan anggota keluarga untuk melakukan perilaku ramah lingkungan khususnya melalui penguatan efikasi diri lingkungan dan norma sosial.

Penelitian ini menggunakan dasar *Theory of Planned Behavior* (TPB). Pengujian hubungan efikasi diri lingkungan dan norma sosial dengan perilaku ramah lingkungan belum pernah diuji menggunakan teori TPB pada sampel individu yang menjadi pengurus organisasi masyarakat yang berorientasi keluarga di suatu negara dengan latar belakang budaya kolektif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku ramah lingkungan

ditinjau efikasi diri lingkungan dan norma sosial pada pengurus PKK di Kabupaten Batang”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah: Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri lingkungan dan norma sosial dengan perilaku ramah lingkungan pada pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Desa Kalisalak dan Kelurahan Proyonanggan Selatan Kecamatan Batang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri lingkungan dan norma sosial dengan perilaku ramah lingkungan pada pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Kalisalak dan Kelurahan Proyonanggan Selatan Kecamatan Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian penelitian tentang psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus dan Anggota PKK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengurus PKK mengenai kaitan antara efikasi diri lingkungan dan norma

sosial dengan perilaku ramah lingkungan, dan dapat menjadikannya sebagai salah satu dasar dalam merancang program dan kegiatan yang dapat merubah perilaku ramah lingkungan masyarakat.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Batang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada Pemerintah Kabupaten Batang terkait kaitan antara efikasi diri lingkungan dan norma sosial dengan perilaku ramah lingkungan dan dapat menjadikannya sebagai salah satu landasan dalam membuat kebijakan atau melakukan intervensi dalam meningkatkan perilaku ramah lingkungan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai perilaku ramah lingkungan yang ditinjau dari *theory of planned behavior* (TPB).

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian menggunakan variabel yang serupa dengan penelitian ini, yang pertama yaitu Huang dan Lin (2020) yang melibatkan subjek pekerja perusahaan medis. Pada penelitian tersebut variabel yang digunakan dan terkait dalam penelitian ini yaitu perilaku ramah lingkungan dan norma sosial. Kemudian, Kim dan Seock (2019) juga menggunakan variabel yang serupa yaitu norma sosial dan perilaku ramah lingkungan. Berikutnya yaitu Habibie (2020) dan Abraham dkk (2015) yang melakukan penelitian pada siswa dan mahasiswa serta hanya mengaitkan variabel yang serupa dalam penelitian

ini yaitu efikasi diri dan perilaku ramah lingkungan. Begitupula dengan Oliver dkk (2019) yang baru melibatkan kedua variabel terkait dalam penelitian ini yaitu efikasi diri dan perilaku ramah lingkungan pada masyarakat dan turis.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan baru mengaitkan keterikatan dua variabel terkait dan belum pernah mengaitkan tiga variabel secara langsung yaitu efikasi diri lingkungan, norma sosial dan perilaku ramah lingkungan. Selain itu, subjek yang pernah diteliti sebelumnya yaitu pekerja, siswa, mahasiswa, turis dan masyarakat secara umum dan belum pernah ada yang menggunakan subjek pengurus PKK khususnya di Desa Kalisalak dan Kelurahan Proyonanggan Selatan Kecamatan Batang. Keaslian penelitian pada penelitian ini secara lebih lanjut disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
1	Huang dan Lin (2020)	perilaku ramah lingkungan, norma sosial, dan <i>personality trait</i>	278 pekerja perusahaa n medis	Kuantitatif	Perilaku ramah lingkungan memiliki kaitan yang positif dan signifikan dengan norma sosial.
2	Kim dan Seock (2019)	Norma sosial, perilaku ramah lingkungan, norma personal, nilai egoisme	317 orang dewasa	Kuantitatif	Norma sosial berpengaruh secara langsung terhadap perilaku ramah lingkungan
3	Habibie (2020)	Efikasi Diri, Pengetahuan Lingkungan,	100 responden siswa kelas VIII SMP	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan perilaku bertanggung jawab

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
		Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan			terhadap lingkungan
4	Oliver dkk (2019)	Efikasi diri lingkungan, sikap daur ulang, nilai lingkungan dan frekuensi daur ulang	189 warga dan turis	Kuantitatif	Efikasi diri lingkungan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan terutama daur ulang
5	Abraham dkk (2015)	Sinisme, efikasi diri dan perilaku ramah lingkungan	205 mahasiswa S1	Kuantitatif	Efikasi diri dan sinisme mampu memprediksi secara positif perilaku ramah lingkungan

F. Sistematika Tesis

Sistematika tesis ini terdiri tiga bab yaitu: 1) Bab I pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan tesis; 2) Bab II tinjauan pustaka, terdiri atas penjelasan teoritis mengenai variabel kriteria, variabel prediktor, dan hubungan variabel prediktor dengan variabel kriteria yang digunakan dalam penelitian serta hipotesis; 3) Bab III metode penelitian membahas terkait identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan analisis data; 4) Bab IV hasil dan pembahasan yang berisikan pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan temuan yang didapatkan; 5) Bab V penutup, berisi simpulan

penelitian, implikasi penelitian serta keterbatasan dan arah bagi peneliti selanjutnya. Bagian yang terakhir yaitu daftar pustaka dan lampiran penelitian.